

Representasi kesenjangan sosial dalam novel *Kami (bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen

Abdul Hafiizh and Tadjuddin Nur

Universitas Nasional, Indonesia

Email: hafiizh778@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini didasari oleh pandangan bahwa pada dasarnya sastra merupakan proses cerminan dari realitas yang ada dalam tatanan masyarakat. Hubungan antara sastra dengan masyarakat akan selalu berdekatan, dan saling berhubungan satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesenjangan sosial yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Jenis metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitiannya menggunakan novel yang berjudul *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat beberapa kesenjangan sosial antara lain kesenjangan sosial bidang ekonomi dimana masih banyak ditemukannya kemiskinan, kesenjangan sosial dalam bidang pendidikan dimana masih ada perbedaan fasilitas yang diperoleh antara kelompok masyarakat yang mampu dan kurang mampu, kesenjangan sosial dalam lingkungan masyarakat dimana terdapat perbedaan karakter antara kelompok masyarakat yang mampu dan yang kurang mampu, kesenjangan sosial pada lapangan pekerjaan dimana masih banyak ditemukannya pengangguran, serta kesenjangan sosial pada status sosial masyarakat dimana terdapat perbedaan akses antara kelompok masyarakat yang mampu dan yang kurang mampu.

Kata kunci: *kesenjangan sosial, novel, masyarakat*

Representation of social gaps in the novel *Kami (bukan) Sarjana Kertas* by J.S. Khairen

Abstract: This study was based on the idea that literature is primarily a process of reflecting the reality that exists in society. Literature and society will always have a close and interconnected relationship. This research was aimed to determine the forms of social inequality contained in the novel *Kami (Not) Sarjana Kertas* by J.S. Khairen. This study used a descriptive qualitative research method and *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* by J.S. Khairen paper scholars as its research subject. The research results show that there are several social gaps in the novel, including social gaps in the economic sector where there is still a lot of poverty, social gaps in the education sector where there are still differences in the facilities obtained between the well-off and the less well-off groups of society, social inequality in the community environment where there are differences in character between the well-off and the less fortunate, and social inequality in employment, where many people remain unemployed, and social inequality in societal status, where well-off and underprivileged community groups have different access to resources.

Keywords: *social inequality, novel, society*

PENDAHULUAN

Problematika kesenjangan sosial merupakan salah satu masalah sosial yang bersifat umum. Menurut KBBI, kesenjangan sosial adalah ketidakseimbangan, perbedaan, dan juga jurang pemisah yang ada dalam tatanan masyarakat. Chambers (1995) menjelaskan bahwa kesenjangan sosial merupakan semua gejala yang terjadi di seluruh lapisan masyarakat. Gejala ini muncul karena adanya perbedaan keuangan atau ekonomi antara masyarakat yang berada di wilayah tertentu. Kesenjangan sosial akan selalu ditemukan dalam berbagai negara karena kesenjangan sosial bukanlah suatu permasalahan yang mudah, banyak terdapat faktor yang mempengaruhi terjadinya kesenjangan sosial. Sebagai salah satu dari banyaknya permasalahan yang ada di dunia yang kompleks, solusi atas permasalahan ini harus terus dicari supaya bisa mendapatkan solusi yang benar-benar dibutuhkan dan dapat memecahkan masalah ini. Hal yang perlu dilakukan untuk mengetahui permasalahan mengenai kesenjangan sosial adalah mengenalinya bahwa kesenjangan sosial ini benar-benar ada. Salah satu cara untuk mengenali adanya kesenjangan sosial yaitu dengan cara membaca atau melihat karya-karya sastra yang ada. Karya sastra merupakan cerminan dari kejadian-kejadian sosial yang ada di masyarakat, serta menjadi dokumen sosial, sehingga peran karya sastra bukan hanya sebagai karya melainkan rekaman yang ada pada setiap zamannya. Karya sastra merekam setiap hal yang ada dalam masyarakat seperti permasalahan dan kehidupan yang ada pada masyarakat. Maka dari itu tidak heran jika karya sastra merupakan suatu media yang bisa dijadikan media untuk kita memahami setiap permasalahan yang ada dalam masyarakat, termasuk kesenjangan sosial. Dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* terdapat beberapa momen yang penulis anggap sebagai kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial itu ada karena perbedaan-perbedaan yang ada dan jelas terlihat dalam beberapa tokoh. Akibat dari kesenjangan sosial inilah muncul beberapa masalah-masalah dalam beberapa tokoh yang mengalaminya.

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novelia*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan dalam bahasa Inggris disebut novel. Dalam sejarahnya kata dari bahasa Inggris-lah yang kemudian masuk ke dalam bahasa Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa (Nurgiyantoro, 2010). Sama seperti sebuah cerita, novel juga dibangun dengan unsur-unsur yang ada di dalamnya, seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai unsur-unsur suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Nurgiyantoro, 2010). Tarigan (2011) novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Berbeda dengan Tarigan, Jakob Sumardjo memaparkan hasil pikirannya bahwa menurut Jakob Sumardjo novel adalah bentuk sastra yang populer di dunia. Bentuk karya sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat. Dari ketiga pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sekumpulan cerita yang dikarang menjadi satu, yang di dalamnya terdapat sebuah alur-alur untuk mengikat cerita demi cerita supaya ceritanya dapat berjalan dari awal hingga akhir.

Peneliti menggunakan novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* menjadi objek dari kajian penelitian ini. Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* menceritakan sebuah perjalanan beberapa mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda yang ingin menjadi mahasiswa yang benar-benar mahasiswa, bukan mahasiswa yang hanya mengandalkan kertas atau ijazahnya saja,

melainkan mahasiswa yang benar-benar bisa memanfaatkan ilmu yang didapat ketika mereka masuk ke dalam jenjang perkuliahan. Dalam novel ini terdapat banyak permasalahan yang menjadi benang demi benang untuk menghiasi novel ini dari awal hingga akhir. dari mulai tentang pendidikan, perekonomian, lingkungan, hingga masalah-masalah sosial yang lainnya.

Beberapa permasalahan yang telah disebutkan dalam paragraf sebelumnya merupakan permasalahan yang sudah termasuk ke dalam kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial menurut KBBI, kesenjangan sosial adalah ketidakseimbangan, perbedaan, dan juga jurang pemisah yang ada dalam tatanan masyarakat. Menurut Chambers (1995) kesenjangan sosial merupakan semua gejala yang terjadi di seluruh lapisan masyarakat. Gejala ini muncul karena adanya perbedaan keuangan atau ekonomi antara masyarakat yang berada di wilayah tertentu. Menurut Baldwin (1986) kesenjangan sosial adalah sebagai bentuk ketimpangan distribusi pendapatan ekonomi seorang (yang kaya) dengan orang miskin yang cukup jauh. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenjangan sosial adalah keadaan di mana adanya perbedaan atau jarak dari segi ekonomi, pendidikan, akses pekerjaan, dan lain-lainnya yang ada dalam tatanan masyarakat.

Menurut Tim Pusat Asesmen Pendidikan (2021), kesenjangan sosial dijelaskan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya kesenjangan, yaitu Kondisi demografi, Kondisi demografi berkaitan dengan masalah kependudukan, kondisi antara masyarakat-masyarakatnya sangat berbeda, perbedaan tersebut berkaitan dengan: Jumlah penduduk, secara normalnya, jika di dalam suatu kota memiliki lebih banyak penduduk antara kota lainnya, maka kota yang memiliki lebih banyak penduduk akan menimbulkan lebih banyak masalah dibanding kota yang penduduknya lebih sedikit. Komposisi penduduk komposisi penduduk dapat ditinjau dari jumlah penduduk yang produktif dengan yang tidak produktif (anak-anak dan lansia) yang ada di wilayah tersebut. Persebaran penduduk, persebaran penduduk yang tidak merata dialami Indonesia, pulau Jawa menjadi magnet yang luar biasa bagi warga Indonesia untuk dapat mendapatkan pekerjaan yang layak. Kondisi pendidikan, pendidikan merupakan kebutuhan untuk semua orang. Pendidikan juga merupakan social elevator atau saluran mobilitas sosial bagi seseorang untuk meningkatkan statusnya. Maju atau tidaknya suatu wilayah di suatu negara juga terletak pada kualitas SDM-nya.

Terdapat banyak perbedaan yang bisa terlihat antara pendidikan di kota dengan di desa. Perbedaan itu dapat terlihat dari fasilitas, kualitas, dan mutu pendidikannya. Kondisi ekonomi, faktor ekonomi seringkali dianggap sebagai penyebab utama atas munculnya kesenjangan sosial, ketidakmerataan pembangunan antar wilayah terlihat dengan adanya wilayah yang maju dan wilayah tertinggal. Wilayah dengan SDA dan SDM yang melimpah dan mendukung akan memperoleh pendapatan yang tinggi dan maju dibanding dengan daerah yang kurang akan SDA dan SDM-nya. Kondisi kesehatan, fasilitas kesehatan yang ada dan tidak merata di setiap daerah akan menimbulkan masalah yang akan memberatkan SDM yang ada di wilayah tersebut, dan tidak meratanya fasilitas akan menimbulkan perbedaan. Kemiskinan, kemiskinan merupakan penyebab utama terjadinya kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat. Jika ditelaah lebih dalam, akar dari kemiskinan itu bukan hanya sebatas takdir, tetapi lebih besar dari takdir itu sendiri, misalnya lingkungan yang tidak suportif, tidak kreatif, dll. Kurangnya lapangan kerja, kurangnya lapangan pekerjaan dapat memperpanjang dan memperparah keadaan yang ada di masyarakat, semakin banyak orang yang menganggur maka semakin besar pula tingkat kesenjangan sosial antara warga yang ada di wilayah tersebut. Perbedaan status sosial di masyarakat, menjadi salah satu poin yang paling penting terkait munculnya kesenjangan sosial. Perbedaan status dapat mempengaruhi SDM-nya

terutama ketika sudah masuk ke dalam dunia kerja, status yang lebih tinggi akan sangat mungkin bisa mendapatkan pekerjaan dengan mudah dibanding yang lainnya.

Tujuan penelitian ini dibuat adalah selain untuk memenuhi kebutuhan penulis sebagai mahasiswa juga bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan-permasalahan ada dalam novel tersebut, seperti kemiskinan apa saja yang ada dalam novel. Selain itu, penulis juga ingin menjelaskan dan menerangkan terhadap pembaca bahwa permasalahan tentang kesenjangan sosial ini memang nyata adanya, hal tersebut dapat kita lihat dari gambaran-gambaran kesenjangan sosial yang ada dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*.

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan secerach pemikiran untuk kajian sastra Indonesia, khususnya kajian atau analisis terhadap novel. Kajian atau analisis ini nantinya dapat menjadi acuan atau referensi bagi orang yang ingin menulis atau menganalisis karya-karya sastra karya J.S. Khairen atau karya yang memiliki tema atau genre sejenis. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan gambaran atau pengetahuan bahwa karya sastra dapat menggambarkan suatu permasalahan yang ada dalam tatanan masyarakat seperti yang sudah dijelaskan dalam paragraf-paragraf di awal. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjadi salah satu kritik terhadap permasalahan yang ada di Indonesia tentang kesenjangan sosial.

Referensi penelitian ini bermula dari beberapa judul yang hampir sama, tetapi beda objeknya. Adapun referensi tersebut seperti penelitian karya Pratiwi Sulistiyana yang berjudul *Representasi Kemiskinan Dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal* (Sulistiyana, 2013), penelitian karya Nur Farida, Eggy Fajar Andalas yang berjudul *Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer* (Farida & Andalas, 2019), penelitian karya Regina Dewi Kemalasari, Asma Azizah, Velayeti Nurfitriana Ansas, dan Nuria Haristiani yang berjudul *Representasi Sosial Masyarakat Dalam Film Parasite: Kajian Semiotika Roland Barthes* (Kemalasar et al., 2021).

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih mengarah terhadap analisis atau penjelasan. Dalam penelitian kualitatif penjelasan dan penggambaran lebih ditonjolkan melalui tulisan. Menurut Creswell (2017) penelitian kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang didasarkan pada latar alamiah, sedangkan menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan. Secara sederhana, dapat pula diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi objek penelitiannya. Berdasarkan penjelasan konsep penelitian kualitatif dari para ahli, penulis dapat mudah menyimpulkan bahwa penelitian ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Sugiono mengenai penelitian kualitatif.

Penelitian ini berangkat dari teori Rene Wellek dan Warren serta Ian Watt yang menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah sebuah proses cerminan dari realitas sosial yang ada dalam tatanan masyarakat dan karya sastra itu sendiri dapat lahir berasal dari realitas kehidupan masyarakat yang terjadi. Apa itu sosiologi? Menurut (Swingewood & Diane Laurensen, 1972) dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Literature* menjelaskan bahwa sosiologi adalah studi ilmiah yang objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial, sedangkan sastra menurut (Sumardjo & Saini, 1997) adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona

dengan alat bahasa. Sosiologi sastra merupakan bagian dari gabungan antara sastra dengan sosiologi. Wiyatmi (2013) menjelaskan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan. Mengapa bisa ada ilmu sosiologi sastra? Bisa adanya ilmu gabungan ini karena sosiologi dan sastra disebut-sebut memiliki kajian objek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat. Damono (1979) menjelaskan bahwa perbedaan yang terlihat dari objek kedua ilmu tersebut adalah sosiologi melakukan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, menelaah tentang lembaga dan proses sosial, mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan dan bagaimana masyarakat tetap ada, sedangkan sastra menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, melakukan telaah secara subjektif dan personal.

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah novel yang berjudul *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Target atau sasaran penelitian ini adalah orang-orang yang ingin mengetahui permasalahan-permasalahan apa saja yang ada dalam tatanan masyarakat sosial serta kesenjangan apa saja yang ada dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. Serta menghubungkan dengan keadaan nyata yang ada di Indonesia saat ini, menghubungkan apa-apa saja bisa menjadi faktor penyebab terjadinya kesenjangan sosial dalam tatanan masyarakat, sekaligus memberikan data-data yang konkret untuk mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran dari isi novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* adalah novel ini menceritakan tentang mengejar mimpi. Dalam novel ini terdapat tujuh mahasiswa yang kuliah di kampus UDEL, mereka memilih kuliah di UDEL dengan beberapa latar belakang yang berbeda, ada yang kuliah di UDEL terpaksa tidak ada pilihan lain karena tidak dapat masuk ke universitas negeri, ada yang terkendala karena masalah biaya, dan ada yang terpaksa kuliah di UDEL karena salah satu anggota keluarganya yang punya jabatan tinggi di UDEL. Waktu pertama kali masuk kuliah, salah satu dosen yang bernama Ibu Lira – selaku dosen konselingnya – membuat kelompok Ranjau, Ogi, dkk merasa kaku, karena waktu pertama kali masuk kuliah langsung disuguhkan oleh kejadian yang aneh yaitu dengan melepaskan tikus ke dalam kelas konseling, lalu seisi kelas panik sekaligus kaget dengan perlakuan Ibu Lira. Namun, kejadian-kejadian yang ada di kampus itu tak membuat mereka mudah melewatkan nya, banyak rintangan yang menghalangi mereka untuk menggapai mimpinya. Dalam setiap tokohnya terdapat latar belakang yang berbeda, tetapi memiliki satu tujuan yang sama, yaitu sukses sampai mereka bisa menggapai impiannya. Dalam perjalanan menempuh dunia perkuliahan ke tujuh tokoh tersebut mendapatkan masalah yang berbeda-beda. Ada salah satu tokoh yang terhalang kuliah karena biaya, ada salah satu tokoh yang terhalang kuliah karena malas, ada tokoh lain yang kuliah karena ingin membuktikan dirinya kepada ayahnya. Permasalahan-permasalahan tersebut mereka lewati hingga sampai saat di mana mereka semua berhasil mendapatkan apa yang mereka tuju, bahkan yang lebih parahnya mereka lulus ketika dinyatakan bahwa universitas yang mereka tempati saat ini dalam beberapa tahun ke depan tidak bisa menerima mahasiswa lagi karena universitasnya terancam ditutup karena beberapa masalah yang ada dalam universitas tersebut. Salah satu tokoh pemalas yang ada di novel ini kemudian berubah secara 100% setelah bertemu oleh seseorang yang kuliah di salah satu universitas dan di kemudian hari menjadi orang yang sukses, nama tokoh tersebut adalah Ogi. Tokoh Ogi, Arko, Juwisa hampir putus kuliah karena terhalang oleh biaya. Gala yang kesulitan untuk melepas dirinya dari kekangan ayahnya, di kemudian hari akhirnya berhasil menemukan jalan damai dengan ayahnya. Arko yang berasal dari daerah pelosok Sumatera berhasil menjadi orang sukses yang kemudian menekuni dunia fotografi.

Berikut merupakan beberapa dialog atau data yang ada dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* yang penulis anggap termasuk ke dalam kesenjangan sosial antara satu tokoh dengan tokoh lainnya.

Dialog 1:

“Nak.” Dengan sangat emosional Babe memeluk Ogi. “Akhirnya Babe dapat uang buat daftar di kampus itu. Nanti kamu kuliah yang benar ya.” (p. 21)

Berdasarkan dialog di atas dapat penulis simpulkan bahwa orang tua Ogi baru saja mendapatkan uang lagi untuk membayar pendaftaran perkuliahannya Ogi dan dapat penulis simpulkan juga bahwa keluarga Ogi adalah keluarga yang miskin, hal tersebut terlihat dari pernyataan Babenya yang menggunakan kata “akhirnya”.

Dialog 2:

“Malam itu Ogi langsung bertekad ingin membantu Emak dan Babe mengumpulkan uang pengganti sekaligus uang kuliah untuk semester berikut-berikutnya. Jika ia terus bisa menang judi bola dan kompetisi game online, pasti ia bisa biyai diri sendiri.” (p. 46)

Hampir sama dengan dialog pertama, karena hidup dalam keluarga yang susah, Ogi terpaksa membantu mencari uang untuk meringankan beban yang ditanggung oleh Emak dan Babenya. Namun, karena sulitnya mendapatkan penghasilan, Ogi terpaksa untuk mengambil jalan haram untuk mencari uang tambahan. Ketika berada dalam fase yang sulit, seperti hidup dalam keluarga yang miskin, dan tak ada lagi cara yang bisa dilakukan, tak jarang mereka (yang hidup dalam keluarga yang miskin) sering mengambil jalan haram sebagai jalan pintas.

Dialog 3:

“Next week I’ll take flight to Netherlands, and I am going to study about Law at Leiden University and” (p. 56)

Berdasarkan dialog di atas, bisa penulis simpulkan bahwa Cath – salah satu tokoh yang ada dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* – berencana untuk melanjutkan kuliahnya di luar negeri, yang mana jika penulis simpulkan Cath ini berasal dari keluarga yang kaya karena untuk bisa melanjutkan kuliah di luar negeri membutuhkan uang yang tidak sedikit.

Dialog 4:

“There you go! Bener!” Gala mengacungkan jempolnya. “Ini buat uang muka dulu.” Gala menyerahkan segepok uang seratus ribu.

What? Uang muka apaan nih tiga juta anjeer? (p. 70)

Berdasarkan dialog di atas, terlihat bahwa Gala salah satu tokoh yang ada dalam novel yang besar dari keluarga kaya. Hal tersebut bisa dilihat dari pernyataan Gala yang menyebut uang sebesar tiga juta dengan sebutan “Ini buat uang muka dulu. Gala menyerahkan segepok uang seratus ribu.”

Dialog 5:

“Dari peralatan bengkel yang kemarin masih bisa diselamatkan, Babe dan Ogi kemudian membuka bengkel pinggir jalan yang lebih kecil lagi, pada sebuah pertigaan yang kusam dan sudah ramai oleh para pedagang dan hanya beratap sebuah payung.” (p. 75)

Berdasarkan kutipan dialog di atas dapat penulis simpulkan bahwa keluarga Ogi, terutama Ogi dan Babenya terpaksa membuka bengkel di pinggir jalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini terpaksa untuk dilakukan karena segala upaya telah keluarganya Oginya lakukan, tetapi tak satupun jalan terbuka, selain membuka bengkel di pinggir jalan.

Dialog 6:

“Ogi ingin lanjut berkuliah, tapi bengkel tetap harus dijaga dan kini ia sendirian di pertigaan itu. Kalau tidak menjaga bengkel, dengan apa ia akan kuliah? Dengan apa ongkos dan biaya hidupnya” (p. 87)

Berdasarkan dialog 6 di atas dapat disimpulkan bahwa untuk melanjutkan perkuliahannya Ogi terpaksa bekerja sambil berkuliah. Ogi rela menggadaikan waktu luangnya untuk bekerja agar keinginan kuliahnya bisa berlanjut.

Dialog 7:

Pulau yang mereka kunjungi ini katanya pulau khusus. Di tengah pulau ada vila yang kurang ajar sekali bagusnya. Masalahnya, bagusnya hilang karena kuncinya lupa dibawa.

“Maaf, maaf banget.” Gala dengan suara rendahnya yang khas. “Kuncinya bakal dianterin. Dua puluh menit lagi sampai.”

Tiba-tiba terdengar bunyi gemuruh. Pandangan lepas ke angkasa. Sebuah capung besi raksasa mendekat.

“What is that? Helikopter? Kuncinya dianterin pake helicopter?”

Helikopter itu tidak mendarat, hanya mengambang di udara lalu mendekat. Pilotnya melempar sebuah kunci. (p. 113)

Dialog 7 di atas memperlihatkan dengan jelas betapa mewahnya hidup Gala. Hal tersebut bisa dilihat dari pulau dan villa yang dimiliki oleh keluarga Gala, dan ketika ingin meminta kunci, Gala menelepon anak buah bapaknya untuk mengantarkan kunci dan kuncinya diantarkan melalui helicopter. Dan dari dialog di atas juga dapat terlihat perbedaan yang jauh antara satu tokoh dengan tokoh lain, ada seorang tokoh yang kaget karena kunci vila yang ketinggalan diantarkan melalui helicopter.

Dialog 8:

“Kamu siap-siap ikut bimbel persiapan kuliah ke Eropa. Enam bulan dari sekarang, akan ayah kirim kuliah ke sana, belajar bisnis.” Padahal dulu ayahnya yang tak mau Gala keluar negeri, tapi sekarang malah memaksa. (p. 130)

Lagi-lagi, pernyataan di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa Gala terlahir dari keluarga yang sangat kaya raya. Hal tersebut dapat dilihat dari mudahnya bapaknya Gala menyuruh Gala siap-siap bimbel untuk persiapan kuliah di Eropa.

Dialog 9:

Juwisa mengangguk gembira. Permohonannya untuk boleh tinggal satu semester lagi di asrama dikabulkan. Juwisa tidak bisa tinggal di kos-kosan karena jauh lebih mahal. Ia tak lagi punya banyak tabungan. Ayahnya sudah mewanti-wanti untuk berhenti kuliah, karena masalah biaya. (p. 138)

Sama seperti kejadian yang dialami oleh Ogi, Juwisa pun mengalami kejadian yang sama bahwa dia dan keluarganya kesulitan untuk membayar biaya hidup selama Juwisa berkuliah. Hal tersebut dapat dilihat dari Juwisa yang memohon-mohon kepada pihak kampus agar bisa tinggal lebih lama di asrama, karena tidak punya uang untuk tinggal di kos-kosan.

Dialog 10:

Bergegas ia ke bengkelnya lagi, tak ada para pedagang lain. Ogi lihat-lihat, ke mana mereka. Ternyata apa yang Ogi takutkan terjadi. Baru saja ada penggusuran oleh Satpol PP ... Barang-barang bengkel alakadarnya itu diangkut paksa, termasuk motor gado-gadonya. (p. 172)

Dialog 10 menjelaskan susah dan apesnya Ogi, bengkel yang didirikan bareng bapaknya dan motor gado-gadonya diangkut oleh Satpol PP karena melanggar aturan.

Dialog 11:

“Jadi lo satu-satunya yang ke ibukota dan kuliah di UDIN?”

Miral mengangguk takzim. “Tadinya mau batalkan saja. Ga ada uang. Ibukota jauh. Keluar dari pulau Luwuk saja gue gak pernah seumur hidup. Kuliahnya ilmu komputer pula. Laptop atau komputer sendiri juga ga punya.” (p. 174)

Selain Ogi dan Juwisa, Miral pun mengalami hal yang sama. Hampir mengubur mimpi kuliahnya karena tidak punya uang.

Dialog 12:

“Soal menikah tadi, Ayah serius, Nak.”

Ayah tak menjelaskan apa-apa lagi ... Ayah tiap hari bolak-balik ibukota yang panas garang hanya demi uang makan nasi satu dua suap. Juwisa paham betul. Pasti ini jalan keluar yang diambil ayahnya untuk kesulitan kehidupan mereka. (p. 204)

Berdasarkan dialog 12 di atas dapat penulis simpulkan bahwa untuk mengakhiri masa sulit keluarganya, Ayah Juwisa memilih jalan cepat, yaitu menikahkan Juwisa untuk menyelamatkan Juwisa dari kehidupan yang sulit.

Dialog 13:

“Lalu, ayah saya tukang ojek, Bu, saya bagaimana caranya mendapatkan beasiswa ya, Bu Lira?”

“Jadi gini Bu Lira, saya, saya kalau tidak ada biaya untuk kuliah, untuk kosan, saya akan dinikahkan dengan Ayah saya.” (p. 219)

Dialog 13 menjelaskan, dan kasusnya hampir sama dengan dialog ke-12 di atas. Keluarga Juwisa, terutama Ayahnya sudah benar-benar bingung jalan apalagi yang harus Ayahnya ambil untuk melanjutkan dan menghidupi keluarganya.

Dialog 14:

“... Paman gue yang sopir bis maksa untuk tetap pergi kuliah. Dia yang bayarin kuliah gue setahun pertama ... Dia sopir bus, udah ngelihat dunia lebih luas dari gue. Mungkin dia gak mau nasib gue, sama kaya dia.”

Mendengar itu Gala cepat-cepat membandingkan dirinya. Dua hal yang ternyata tak ia punya selama ini. Keberanian bersikap serta kemampuan bersyukur.

“Ko, enam bulan lalu, gue sendirian di puncak gunung Rinjani. Malam ini gua di rimba Sumatera. Kalau gue capek, tinggal pulang ke rumah atau apartemen gue yang mewah di ibukota ... Kalau dipikir-pikir, gak satupun gue kurang dalam hidup”

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa terlihat jelas paman Arko sedikit memaksa Arko untuk berkuliah, walaupun Amaknya tidak memiliki uang. Paman Arko ingin melihat Arko sukses dan ketika besar nanti tidak sesusah apa yang paman dan keluarganya rasakan.

Pada kasus kedua terlihat dengan jelas bahwa ada perbedaan yang sangat mencolok antara Arko dengan Gala. Gala yang kemana-mana bisa dilakukan dengan sangat mudah, Gala yang kapanpun bisa melakukan hal dengan sangat mudah, tetapi tidak untuk Arko. Arko harus berjuang dengan susah payah agar hidupnya bisa lebih baik dari saat ini. Kesenjangan sosial terlihat dengan jelas antara Gala dan Cath dengan tokoh-tokoh yang lainnya.

Dialog 15:

“Ko, gimana kalau Amak kerja di tempat gue? Daripada di kebun, panas-panasan, duitnya ga seberapa.”

“Terus nyokap gue lo suruh ngegotong batu kali, gitu? Atau ngedorong mobil aspal? Atau tebang-tebangin sawit?”

“Gak, Ko, amak lo busa bantu masak! Ada tiga puluhan pekerja lapangan, belasan pekerja kantor. Semua butuh makan. Makanan nyokap lo tadi enak banget! Kerja di dapur umum, gak seharian kaya di kebun. Gue yakin nyokap lo mau!”

Pada dialog ke-15 bisa kita lihat, ketika semuanya telah kita miliki, bukan tidak mungkin langkah kita ke depannya akan terbuka sangat lebar. Seperti dengan kejadian yang dialami oleh Gala ini, karena keluarganya memiliki kebun yang bisa dipekerjakan, Gala siap untuk membantu meringankan beban yang Arko rasakan yaitu dengan cara mengajak Amak Arko untuk kerja di tempatnya Gala sebagai tukang masak.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas bisa penulis simpulkan bahwa kesenjangan sosial telah terlihat dengan jelas antara Gala dan Cath dengan tokoh-tokoh yang lainnya. Jika mengklasifikasikan kasus di atas dengan apa yang telah Kemdikbud jelaskan maka akan muncul beberapa masalah sosial berikut.

Kesenjangan sosial bidang kemiskinan. Masalah yang pertama adalah kemiskinan (kondisi ekonomi) menjadi garda atau penyebab paling depan mengenai munculnya kesenjangan sosial. Dari dialog-dialog di atas terlihat jelas bahwa tokoh Ogi, Juwisa, Miral, dan Arko kesulitan untuk melanjutkan kuliahnya karena terhalang biaya, maka dari itu untuk menyiasatinya keempat tokoh tersebut terpaksa mencari jalan lain agar bisa melanjutkan kuliahnya dan rela menggadaikan waktu luangnya untuk mencari uang tambahan sebagai biaya hidup dan biaya kuliahnya. Sedangkan tokoh Arko dan Cath bisa hidup dengan sangat mudah, tanpa memikirkan atau bersusah payah seperti keempat tokoh yang lainnya (Ogi, Juwisa, Miral, dan Arko). Kejadian tersebut berbanding terbalik dengan apa yang dialami oleh Gala dan Cath, Gala memiliki segala hal, hal tersebut bisa kita lihat pada dialog 4, 7, 8, 14, dan 15. Gala memiliki segala hal yang bisa didapatkan dengan mudah, berbeda dengan teman-temannya. Begitu juga terjadi kepada Cath, hal tersebut bisa dilihat dari dialog 3 yang menyatakan bahwa Cath akan pergi ke Netherlands untuk melanjutkan kuliahnya. Di Indonesia, kasus yang dialami oleh Juwisa banyak sekali bisa kita temukan dalam kehidupan

sehari-hari, tak jarang kita mendengar bahwa ada sebagian orang tua yang rela menikah dengan cepat anaknya dengan harap bisa mengeluarkan anaknya dari kondisi kemiskinan yang dialami oleh keluarganya.

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang, maka dari itu tidak heran jika masih banyak ditemukan kemiskinan-kemiskinan yang ada pada penduduknya. Jika melihat pada data yang ada, melalui laman (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021) Indonesia, tercatat setidaknya ada sekitar 26.161,16 juta jiwa yang masuk dalam kategori kemiskinan pada tahun 2022 ini, angka ini terlihat banyak, tetapi jika ditelaah lebih jauh angka ini mengalami penurunan dari periode-periode sebelumnya. Namun, angka ini tidak bisa dipandang sebelah mata, karena jika dibiarkan begitu saja bukan tidak mungkin angka ini akan membludak lebih banyak di kemudian hari.

Kesenjangan **sosial bidang pendidikan**. Masalah yang kedua adalah kondisi pendidikan. Untuk keluar dari lubang kemiskinan butuh yang namanya pendidikan. Untuk bisa mendapatkan pendidikan dibutuhkan setidaknya uang untuk membiayai hidup dan membayar uang pendidikan yang terbilang cukup mahal. Dari gambaran dialog-dialog di atas bisa penulis simpulkan bahwa beberapa kali orang-orang yang hidup dalam kemiskinan sering kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi dibanding orang yang kaya, hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana susahnyanya Ogi, Juwisa, Miral, dan Arko berjuang untuk memenuhi kebutuhan perkuliahannya yang tidak murah. Sedangkan Gala dan Cath bisa dengan mudah mendapatkannya, termasuk di mana Gala dan Cath ingin melanjutkan kuliah. Gala dan Cath lebih mudah mendapatkan hak istimewa, dibanding keempat tokoh yang lainnya. Kondisi pendidikan juga bisa membentuk pola pikir dan perilaku seseorang. Dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*, tokoh Miral yang kuliah di universitas terbaik akan memiliki pola pikir dan perilaku yang berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Ogi. Tokoh miral tentu saja akan mendapatkan hak istimewa yang lebih banyak dibanding Ogi. Hak istimewa tersebut bisa dilihat dari *prestise*, fasilitas, dan tentunya tenaga-tenaga pendidik yang ada di universitas itu. Hal tersebut berbanding terbalik dengan yang dialami oleh tokoh-tokoh lain yang kuliah di UDEL (universitasnya Ogi dkk). Dalam kenyataannya masih banyak masyarakat yang sulit mendapatkan pendidikan. Ada korelasi antara masalah pendidikan dengan masalah ekonomi. Selain itu, tercatat setidaknya ada 2,5 juta jiwa anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yaitu 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia sekolah menengah pertama (SMP), data tersebut dirilis oleh (UNICEF, 2016). Tentunya hal ini semakin memprihatinkan, karena pendidikan itu sendiri telah dijamin oleh negara dalam (Undang Undang Dasar, 1945), tetapi hingga saat ini masih banyak juga anak yang kesulitan untuk melanjutkan sekolah, entah karena masalah keuangan atau menganggap bahwa melanjutkan sekolah hanya membuang-buang waktunya saja karena tidak ada kepastian akan pekerjaan di kemudian harinya.

Dari data BPS juga dijelaskan bahwa terdapat perbedaan dari sektor pendidikan antara orang yang lahir dari keluarga miskin dengan orang yang lahir dari keluarga kaya, banyak sekali orang yang lahir dari keluarga miskin memutuskan untuk putus sekolah karena terhalang oleh biaya. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya kesenjangan sosial dalam pendidikan? Beberapa faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesenjangan sosial dalam pendidikan adalah rendahnya fasilitas sekolah, fasilitas atau sarana yang ada di sekolah menjadi salah satu kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh pihak sekolah dan pemerintah. Gedung serta fasilitas harus benar-benar layak untuk mendukung berjalannya kegiatan belajar-mengajar. Jika fasilitas-fasilitas sekolah desa ingin dibandingkan dengan kualitas sarana atau gedung yang ada di sekolah-sekolah perkotaan maka perbandingannya akan sangat jauh. Rendahnya kualitas guru, kualitas pendidikan akan selalu bergantung dengan

seberapa bagusnya kualitas pengajarnya, jika pengajarnya kurang kompatibel bukan tidak mungkin pendidikan yang ada pada salah satu daerah akan menjadi buruk.

Kualitas guru yang ada di kota dengan di daerah sangat berbeda, hal itulah yang menjadi faktor kenapa kesenjangan sosial dalam pendidikan akan terus menjadi suatu masalah. Kebanyakan pendidik atau pengajar yang ada di sekolah-sekolah di kota lebih bagus dibanding dengan yang ada di daerah. Faktor infrastruktur, faktor ini tak kalah pentingnya dengan faktor-faktor yang lainnya. Jika infrastruktur terlihat mendukung, maka akan membuat siswa tersebut senang untuk mengisi hari-harinya sebagai siswa. Salah satu masalah yang selalu ada di sekolah mengenai infrastruktur adalah susah akses menuju lokasi sekolah, seringkali kita dengar berita-berita tentang sulitnya siswa-siswi daerah menuju sekolah, ada yang rela menyeberang sungai bahkan jembatan yang hampir putus. Tentunya hal tersebut berbanding terbalik dengan yang ada di kota, di kota akses menuju sekolahnya terbilang cukup bagus. Jumlah dan kualitas buku, susah akses menjadi salah satu faktor kenapa sekolah-sekolah di daerah sulit untuk mendapatkan buku dengan kualitas yang baik dan jumlah yang banyak. Selain itu, harga yang mahal juga menjadi halangan untuk mendapatkan buku. Mahalnya biaya pendidikan, biaya pendidikan bisa menjadi salah satu faktor kenapa siswa-siswa di daerah sulit untuk mendapatkan pendidikan, biaya yang tak murah tidak diikuti dengan pendapatan yang layak. Dalam kasus ini, tentunya pemerintah memegang peranan penting dalam mengatur dan mengelola masalah ini. Siswa-siswa di daerah jangkakan untuk sekolah, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya saja masih kesulitan. Keadaan seperti ini berbanding terbalik dengan yang ada di kota-kota besar, untuk mencari tambahan seperti beasiswa terbilang banyak, berbeda dengan keadaan yang ada di daerah.

Kesenjangan sosial bidang lingkungan. Masalah yang ketiga adalah kondisi lingkungan. Lingkungan yang baik akan membentuk perilaku yang baik pula, begitupun sebaliknya. Dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* tokoh Ogi sebelumnya adalah tokoh yang pemalas, otaknya selalu diisi oleh hal-hal porno, dan juga sering bergantung kepada orang lain. Namun, perilaku tersebut berubah ketika Ogi bertemu dengan Miral di masjid ketika Ogi sedang melaksanakan shalat. Miral adalah salah satu tokoh yang pintar, itu terbukti dari dia yang bisa masuk ke UDIN (salah satu universitas terbaik yang diceritakan dalam novelnya). Pertemuan tersebut membuat perilaku serta pola pikir Ogi berubah total. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang bisa berubah tergantung dimana lingkungan yang mereka tempati.

Kesenjangan sosial bidang perbedaan status sosial. Masalah yang keempat adalah perbedaan status sosial. Dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* terlihat bahwa perbedaan status dapat mempermudah jalan seseorang. Hal tersebut bisa kita lihat dari mudahnya Gala menyuruh Ogi untuk membantunya seperti yang tertera dalam dialog keempat. Walaupun keduanya sama-sama saling menguntungkan, tetapi perbedaan status sosial tidak dapat dipisahkan dari kejadian tersebut. Perbedaan status sosial seperti Gala yang terlahir dari orang tua yang kaya dan Ogi terlahir dari keluarga yang miskin akan mendapatkan perlakuan yang berbeda. Gala bisa dengan mudah meminta bantuan orang lain dengan hanya membayarnya, sedangkan Ogi pasti akan menemukan kesulitan-kesulitan terlebih dahulu untuk mencapai keinginan yang dia mau, malahan apesnya keinginan tersebut terpaksa dia kubur karena tidak ada balasan yang bisa dia kasih. Kejadian ini juga semakin menggambarkan bahwa perbedaan status sosial masih memegang peranan penting dalam berjalannya sistem yang ada dalam masyarakat, orang kaya atau orang yang memiliki status sosial lebih tinggi akan sangat mudah mendapatkan keinginan yang dia mau, maka tak jarang di kehidupan yang nyata akan sering kita temukan berbagai macam kemudahan-kemudahan yang bisa didapat ketika status sosial

orang tersebut lebih tinggi, dibanding status sosial orang yang lebih rendah. Apa saja macam status-status sosial yang ada dalam masyarakat? Menurut Linton. Ralph (1984), dalam bermasyarakat terdapat tiga macam status, yaitu *ascribed status*, *achieved status*, dan *assigned status*. *Ascribed status* adalah status yang bisa orang dapatkan dengan sendirinya, tanpa hasil usaha. Contohnya adalah keluarga bangsawan. *Achieved status* adalah status yang bisa orang dapatkan melalui usaha-usaha yang telah dia kerjakan selama masa hidupnya. Contoh, jika mengambil contoh dari sebuah profesi maka bisa menjadikan guru, dokter, pelatih sebagai contohnya, mereka bisa mendapatkan status itu melalui proses yang panjang.

Ada usaha yang dibangun seperti dimulai menekuni dunia profesi tersebut dan memperdalamnya di sekolah atau perguruan-perguruan tinggi. *Assigned status* adalah status yang diperoleh karena pemberian orang lain. Contohnya, seperti pahlawan, mereka mendapatkan status itu bukan karena mereka mengecap dirinya sebagai pahlawan, melainkan karena disebut-sebut oleh orang lain kepada mereka. Adapun status sosial dapat terbentuk melalui beberapa hal, seperti kekayaan, kekuasaan, dll. Status sosial biasanya dilandasi dari berbagai unsur kepentingan manusia dalam bermasyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut. Dengan adanya status, seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya, bahkan dalam pergaulan sehari-hari ada banyak seseorang yang bisa berinteraksi hanya karena tau statusnya saja, walaupun belum mengenal dengan baik.

Kesenjangan **sosial bidang lapangan pekerjaan**. Masalah yang kelima adalah lapangan pekerjaan. Masalah lapangan pekerjaan ini terlihat jelas dari susahnyanya bapaknya Ogi dan Juwisa mencari pekerjaan yang layak untuk mendapatkan uang sebagai biaya hidup keluarganya. Lapangan pekerjaan ini bisa menjadi masalah jika dalam suatu masyarakat sudah terdata ada banyak masyarakatnya yang menganggur, maka itu dibutuhkan lapangan pekerjaan agar masyarakat-masyarakat yang menganggur tadi bisa mendapatkan pekerjaan. Jika tidak bergantung dengan pemerintah, maka masalah lapangan pekerjaan ini bisa dibuat oleh masyarakat itu sendiri jika masyarakatnya memiliki modal untuk membangun usaha. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog ke-15 yang di mana, Gala sebagai pemilik modal dan sebagai anak dari pemilik usaha memberikan pekerjaan kepada ibu dari temannya, yaitu Arko. Masalah lapangan pekerjaan ini tidak dapat disepelekan, karena semakin banyaknya warga yang menganggur, maka akan mengganggu ke produktivitas masyarakat itu sendiri, dan akan menimbulkan masalah yang besar bagi negaranya.

Tabel 1. Persentase Penduduk Bekerja dan Pengangguran

Penduduk Bekerja dan Pengangguran	Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja dan Pengangguran											
	Penduduk Bekerja						Pengangguran					
	2021			2022			2021			2022		
	Feb	Ag	Th	Feb	Ag	Th	Feb	Ag	Th	Feb	Ag	Th
Persentase (%)	93,74	93,51	-	94,17	-	-	6,26	6,29	-	5,83	-	-
Jumlah (Ribu orang)	131,04	131,05	-	135,61	-	-	8,74	9,10	-	8,40	-	-
	4,31	0,52		1,90			6,01	2,05		2,15		

Menurut (Badan Pusat Statistik (BPS), 2022) jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 135.611,90 ribu orang, mengalami kenaikan dari tahun 2021. Sedangkan yang menganggur sebesar 8.402,14 ribu orang, mengalami penurunan dari tahun 2021 (Tabel.1).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat lima bentuk kesenjangan sosial pada novel tersebut, antara lain kesenjangan sosial pada bidang ekonomi, dimana masih banyak ditemukan kelompok masyarakat kurang mampu dan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesenjangan sosial pada bidang pendidikan, dimana kelompok masyarakat kurang mampu sulit untuk melanjutkan studi lebih lanjut dari pada kelompok masyarakat mampu. Kesenjangan sosial pada bidang lingkungan, dimana kelompok masyarakat kurang mampu memiliki karakter yang kurang baik, sedangkan kelompok masyarakat mampu, karena mereka berhasil memperoleh pengalaman pendidikan yang tinggi maka karakter yang terbentuk lebih baik. Kesenjangan sosial pada bidang perbedaan status sosial, dimana kelompok masyarakat mampu lebih mudah memperoleh bantuan, akses, dan fasilitas dari pada kelompok masyarakat yang kurang mampu. Kesenjangan sosial dalam bidang lapangan pekerjaan, dimana masih banyak ditemukan pengangguran di Indonesia. Hal ini terlihat dari ketidak seimbangan antara angka usia kerja dan lapangan kerja yang tersedia, yaitu jumlah angka usia kerja lebih banyak daripada lapangan kerja yang tersedia.

Adapun cara untuk mengurangi kesenjangan sosial tersebut antara lain peningkatan kualitas penduduk dengan memperbaiki kualitas pendidikan, dan meningkatkan fasilitas kesehatan, bagi tenaga medis maupun pelayanan kesehatan untuk membantu masyarakat. Sedangkan upaya yang bisa dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi kesenjangan sosial ini melalui pemerataan pendidikan. Jika pendidikan di suatu daerah akan maju, maka peluang-peluang untuk mengurangi kesenjangan antar daerah akan berkurang. Pemerataan pendudukan, penduduk yang sama rata akan mempermudah pemerintah untuk mengatur dan merencanakan apa saja yang akan dilakukan pemerintah untuk mengurangi kesenjangan sosial ini. Pemerataan pembangunan, rata-rata penduduk dalam suatu daerah juga perlu diimbangi oleh meratanya pembangunan. Pemerataan pembangunan juga harus dilakukan dan diatur sedemikian rupa agar pembangunan yang di daerah dengan yang di kota tidak memiliki jarak yang sangat jauh, atau bisa juga membuat lapangan pekerjaan yang masing-masing (mau di daerah atau kota) memiliki ciri khas tersendiri agar saling memenuhi kebutuhan satu sama lainnya. Menciptakan lapangan pekerjaan sebagai upaya mengurangi pengangguran. Meminimalisir korupsi. Hal ini karena jika korupsi terus terjadi bukan tidak mungkin pembangunan-pembangunan yang telah dijalankan akan terhalang karena kurangnya dana dan pajak yang telah masyarakat bayar pun akan terlihat sia-sia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Jumlah penduduk miskin menurut provinsi (Ribu Jiwa), 2021-2023*. Badan Pusat Statistik (BPS).
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Keadaan angkatan kerja di Indonesia Februari 2022*. Badan Pusat Statistik (BPS).
- Baldwin, R. E. (1986). *Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi*, terjemahan St.Dianjung. PT Bina Aksara.
- Chambers, R. (1995). *Poverty and livelihoods: Whose reality counts? environment & urbanization*, 7(1), 173–204.

- Creswell, J. W. (2017). *Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi kesenjangan sosial-ekonomi masyarakat pesisir dengan perkotaan dalam novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 5(1), 74–90. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7447>
- Kemalasari, R. D., Azizah, A., Ansas, V. N., & Haristiani, N. (2021). Representasi sosial masyarakat dalam Film Parasite: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 123–136. https://doi.org/10.17509/bs_jpbasp.v21i1.36665
- Linton, Ralph. (1984). *Antropologi: Suatu penyelidikan tentang manusia*. Jemars.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Wadah.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyana, P. (2013). Representasi kemiskinan dalam novel jatisaba karya Ramayda Akmal [Skripsi tidak diterbitkan]. UPI.
- Sumardjo, J., & Saini. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia Pustaka.
- Swingewood, A., & Diane Laurenson. (1972). *The sociology of literature*. University of Michigan.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa Thahar.
- Tim Pusat Asesmen Pendidikan, B. S. K. dan A. P. (2021). *Dokumen rekomendasi kebijakan hasil asesmen nasional Tahun 2021 (Kesenjangan Sosial dan Resiliensi)*.
- Undang Undang Dasar 1945, RI (1945).
- UNICEF. (2016). *UNICEF: Pendidikan dan Remaja*. UNICEF.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra*. Kanwa Publisher.